

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang**

Indonesia menyimpan peluang untuk menjadi negara maju dengan perekonomian besar di dunia, alasannya adalah karena negara satu ini memiliki sebuah potensi di bidang wirausaha (*entrepreneurship*). Penciptaan wirausaha ini mempunyai nilai strategis karena mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat, memperluas lapangan dan kesempatan kerja baru serta menopang perekonomian negara. Kewirausahaan sedang menjadi perbincangan di abad yang penuh dengan teknologi maju saat ini.

Kewirausahaan bisa menaikkan ekonomi sebuah negara dalam waktu yang cepat, karena pada dasarnya, kewirausahaan mudah dipraktikkan dan kebanyakan para wirausahawan berasal dari kaum muda dan kaum menengah kebawah. Jumlah wirausahawan di Indonesia melonjak tajam dari 0,24% menjadi 1,56% dari total jumlah penduduk. Kemenkop optimistis tahun 2014 pertumbuhan wirausaha ke titik ideal minimal 2% dapat tercapai. Awalnya data yang dimiliki hanya 0,24% pengusaha yang ada pada tahun 2009 dan terakhir Januari 2012 jumlahnya sudah menjadi 1,56% penduduk Indonesia menjadi wirausaha (A. Muharram, Deputy Menkop dan UKM bidang Pengembangan SDM, 2012).

Dibandingkan dengan negara-negara lain, perkembangan kewirausahaan di Indonesia masih sangat kurang. Sebagai pembandingan, kewirausahaan di Amerika Serikat tercatat mencapai 11% dari total penduduknya, Singapura sebanyak 7%, dan Malaysia sebanyak 5%. Jadi, pengembangan SDM dengan kompetisi semacam ini dari para generasi muda tepat dan relevan untuk membibitkan para pelajar agar menjadi wirausaha dan menciptakan lapangan kerja (Indarti N. dan Rostiani, 2008). Mengapa generasi muda yang dituju? Karena memang mayoritas penduduk negeri ini adalah usia muda produktif. Jika kewirausahaan difokuskan untuk kemajuan bangsa maka ini menjadi energi eksponensial untuk mengangkat harkat dan martabat bangsa.

**Tabel 1.1**  
**Penduduk Usia 15 Tahun Ke Atas Menurut Jenis Kegiatan Utama, 2011–2012**  
**(juta orang)**

| Jenis Kegiatan Utama                      | Tahun 2011 |         | Tahun 2012 |         |
|---|------------|---------|------------|---------|
|   | Februari   | Agustus | Februari   | Agustus |
| (1)                                       | (2)        | (3)     | (4)        | (5)     |
| 1. Angkatan Kerja                         | 119,40     | 117,37  | 120,41     | 118,04  |
| -Bekerja                                  | 111,28     | 109,67  | 112,80     | 110,80  |
| -Penganggur                               | 8,12       | 7,70    | 7,61       | 7,24    |
| 2. Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (%) | 69,96      | 68,34   | 69,66      | 67,88   |
| 3. Tingkat Pengangguran Terbuka (%)       | 6,80       | 6,56    | 6,32       | 6,14    |
| 4. Pekerja tidak penuh                    | 34,19      | 34,59   | 35,55      | 34,29   |
| - Setengah penganggur                     | 15,73      | 13,52   | 14,87      | 12,77   |
| - Paruh waktu                             | 18,46      | 21,06   | 20,68      | 21,52   |

Sumber : Badan Pusat Statistik Keadaan Ketenagakerjaan, Agustus 2012

Berdasarkan data pada Tabel 1.1 diatas dapat dikemukakan bahwa jumlah angkatan kerja di Indonesia pada Agustus 2012 mencapai 118,0 juta orang, sedangkan Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) di Indonesia pada Agustus 2012 mencapai 6,14%. Hal ini mengungkapkan bahwa tingkat pengangguran di Indonesia cenderung masih tinggi walaupun terus

mengalami penurunan tiap semesternya, dibandingkan pada Agustus 2011 yang sebesar 6,56%. Perlu dicari jawaban dari permasalahan pengangguran khususnya untuk generasi mudayang diharapkan mampu menjawab permasalahan lapangan kerja yang terbatas dan tidak mampu menampung jumlah angkatan kerja baru yang terus bertambah. Solusi yang tepat adalah berwirausaha atau dikenal dengan “*entrepreneurship*”. Berwirausaha diyakini mampu menanggulangi kemiskinan dan pengangguran serta memajukan pertumbuhan ekonomi negara dan mensejahterakan rakyat.

Kewirausahaan yang kurang berkembang di Indonesia disebabkan oleh minat yang rendah terhadap kewirausahaan. Minat yang kurang ini muncul dari paradigma kewirausahaan yang salah dalam pemahaman masyarakat Indonesia. Kewirausahaan dianggap sebagai pilihan alternatif terakhir dalam hidup. Selain itu adanya pemahaman yang salah bahwa berwirausaha diperlukan modal yang besar dan dilakukan dalam skala usaha yang besar. Tidak jarang pula orang yang mendefinisikan berwirausaha itu seperti berdagang yang harus memiliki produk fisik yang diperdagangkan.

Faktor demografis (usia) dapat mempengaruhi pilihan karir menjadiwirausahawan.Kecenderungan seseorang untuk melakukan atau tidak melakukan sesuatu, seperti memilih kewirausahaan sebagai pilihan karir, dapat diprediksi oleh Teori Perilaku Terencana (*Theory of Planned Behavior-TPB*) yang dikemukakan oleh Leroy, et all (2009). TPB menggunakan tiga pilar sebagai anteseden dari intensi, yaitu sikap terhadap perilaku, norma subyektif, dan persepsi mengenai kemampuan

mengendalikan segala sesuatu yang mempengaruhi apabila hendak melakukan perilaku tersebut.

**Tabel 1.2**  
**Penduduk Usia 15 Tahun Ke Atas yang Bekerja Menurut Status Pekerjaan Utama, 2011–2012(juta orang)**

| Status Pekerjaan Utama             | Tahun 2011    |               | Tahun 2012    |               |
|------------------------------------|---------------|---------------|---------------|---------------|
|                                    | Februari      | Agustus       | Februari      | Agustus       |
| (1)                                | (2)           | (3)           | (4)           | (5)           |
| Berusaha Sendiri                   | 21,15         | 19,41         | 19,54         | 18,44         |
| Berusaha dibantu buruh tidak tetap | 21,31         | 19,66         | 20,37         | 18,76         |
| Berusaha dibantu buruh tetap       | 3,59          | 3,72          | 3,93          | 3,87          |
| Buruh/Karyawan                     | 34,51         | 37,77         | 38,13         | 40,29         |
| Pekerja bebas di pertanian         | 5,58          | 5,48          | 5,36          | 5,34          |
| Pekerja bebas di nonpertanian      | 5,16          | 5,64          | 5,97          | 6,20          |
| Pekerja keluarga/tak dibayar       | 19,98         | 17,99         | 19,50         | 17,90         |
| <b>Jumlah</b>                      | <b>111,28</b> | <b>109,67</b> | <b>112,80</b> | <b>110,80</b> |

Sumber : Badan Pusat Statistik Keadaan Ketenagakerjaan, Agustus 2012

Hal yang dapat diambil dari Tabel 1.2 adalah Komponen penduduk bekerja pada sektor informal terdiri dari penduduk bekerja dengan status berusaha sendiri, berusaha dibantu buruh tidak tetap, pekerja bebas di pertanian, pekerja bebas di nonpertanian dan pekerja keluarga/tak dibayar. Dalam setahun terakhir (Agustus 2011 Agustus 2012), penduduk yang bekerja pada sektor informal berkurang sebesar 1,5 juta orang dan persentase penduduk bekerja pada sektor informal berkurang dari 62,17 persen pada Agustus 2011 menjadi 60,14 persen pada Agustus 2012. Penurunan ini berasal dari hampir seluruh komponen pekerja informal, kecuali pekerja bebas di nonpertanian. Dalam pengertian diatas bisa disimpulkan juga status pekerjaan utama “berusaha” sebagai wirausahawan. Jadi wirausaha dalam setahun ini tercatat masih terus berkurang.

Kerjasama antara pemerintah, institusi pendidikan tinggi, dan dunia usaha sangat diperlukan untuk kesinambungan program pengembangan

kewirausahaan. Perguruan tinggi memiliki peran yang sangat besar dalam pengembangan kewirausahaan. Perguruan tinggi diharapkan mampu menghasilkan lulusan yang mampu menciptakan lapangan kerja (*job creator*). Sebagai lembaga yang menghasilkan cendekiawan muda, perguruan tinggi harus mampu menjadi pusat pendidikan kewirausahaan dan inkubator bagi ide bisnis mahasiswanya.

Sudah saatnya dunia perguruan tinggi mulai mengembangkan semangat berwirausaha dengan memaksimalkan peran dosen dan mahasiswa di berbagai universitas untuk mengembangkan ilmunya kearah inovasi-inovasi produk dengan dijiwai semangat wirausaha sehingga produknya bukan saja bermanfaat dunia pendidikan atau dunia ilmu pengetahuan akan tetapi juga memiliki nilai jual sehingga dapat dibisniskan sehingga nantinya akan memberikan sumbangan besar bagi masyarakat, bangsa dan negara.

Perguruan Tinggi diharapkan mulai menerapkan kurikulum atau mata kuliah kewirausahaan, untuk meningkatkan jumlah wirausaha di Indonesia.(Boediono, Wakil Presiden Republik Indonesia, 2013).Pendidikan kewirausahaan tidak hanya memberikan landasan teoritis mengenai konsep kewirausahaan tetapi membentuk sikap, perilaku, dan pola pikir (*mindset*) seorang wirausahawan. Hal ini merupakan investasi modal manusia untuk mempersiapkan para mahasiswa dalam memulai bisnis baru melalui integrasi pengalaman, keterampilan, dan pengetahuan penting untuk mengembangkan dan memperluas sebuah bisnis. Pendidikan kewirausahaan juga dapat meningkatkan minat para mahasiswa untuk memilih

kewirausahaan sebagai salah satu pilihan karir selain pilihan karir menjadi pegawai swasta, PNS, atau pegawai BUMN di mana secara signifikan dapat mengarahkan sikap, perilaku, dan minat ke arah kewirausahaan.

**Tabel 1.3**  
**Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Penduduk Usia 15 Tahun Ke Atas Menurut Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan, 2011–2012 (persen)**

| Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan | Tahun 2011  |             | Tahun 2012  |             |
|--------------------------------------|-------------|-------------|-------------|-------------|
|                                      | Februari    | Agustus     | Februari    | Agustus     |
| (1)                                  | (2)         | (3)         | (4)         | (5)         |
| SD ke bawah                          | 3,37        | 3,56        | 3,69        | 3,64        |
| Sekolah Menengah Pertama             | 7,83        | 8,37        | 7,80        | 7,76        |
| Sekolah Menengah Atas                | 12,17       | 10,66       | 10,34       | 9,60        |
| Sekolah Menengah Kejuruan            | 10,00       | 10,43       | 9,51        | 9,87        |
| Diploma I/II/III                     | 11,59       | 7,16        | 7,50        | 6,21        |
| Universitas                          | 9,95        | 8,02        | 6,95        | 5,91        |
| <b>JUMLAH</b>                        | <b>6,80</b> | <b>6,56</b> | <b>6,32</b> | <b>6,14</b> |

Sumber : Badan Pusat Statistik Keadaan Ketenagakerjaan, Agustus 2012

Hal yang bisa dilihat dari Tabel 1.3 adalah pada Agustus 2012, TPT untuk Pendidikan Tertinggi dari Universitas secara signifikan terus berkurang. Ini membuktikan bahwa pendidikan hingga tingkat universitas mampu membantu dalam mendorong pemenuhan sumber daya manusia yang dibutuhkan. Tidak hanya dalam dunia kerja yaitu sebagai pegawai, namun juga dapat memaksimalkan diri untuk menjadi seorang wirausahawan yang dapat membantu dalam pembukaan lapangan pekerjaan dan mengurangi tingkat pengangguran di negara Indonesia.

Mayoritas lulusan perguruan tinggi saat ini masih berorientasi mencari pekerjaan, terutama menjadi pegawai negeri sipil. Dari hasil penelitian dan riset yang dilakukan, hanya sekitar 6,12% lulusan sarjana yang berminat menjadi wirausahawan. Selebihnya 83,18% lebih berminat menjadi pegawai (N.R. Halim, Deputi Bidang Pemasaran dan Jaringan Usaha Kementerian

Koperasi dan UKM,2012). Mahasiswa harus mengubah *mindset* jangan hanya mengandalkan ijazah untuk melamar kerja. Di Indonesia sendiri budaya wirausaha masih sangat sedikit, semua mahasiswa berharap setelah lulus mendapatkan pekerjaan, bukan membuat lapangan pekerjaan. Inilah yang menyebabkan banyak mahasiswa yang telah lulus justru menganggur. Hal ini disebabkan pula oleh pola pikir masyarakat Indonesia yang masih konservatif. Bagi orangtua, mereka menginginkan anak-anak mereka untuk bekerja di kantor, memakai jas dan dasi. Bahkan jika anak mereka ingin membuat usaha, itu pertanda bahwa masa depan suram dan ketidakmapanan.

Pada dasarnya banyak sekali kesempatan untuk berwirausaha bagi setiap orang yang mampu melihat peluang bisnis tersebut. Karir kewirausahaan dapat mendukung kesejahteraan masyarakat serta memberikan banyak pilihan barang dan jasa bagi konsumen, baik dalam maupun luar negeri. Meskipun perusahaan raksasa lebih menarik perhatian publik dan sering kali menghiasi berita utama namun bisnis kecil tidak kalah penting perannya bagi kehidupan sosial dan pertumbuhan ekonomi suatu negara. Pemerintah mengharapkan para sarjana yang baru lulus mempunyai kemampuan dan keberanian untuk mendirikan bisnis baru meskipun secara ukuran bisnis termasuk kecil, tetapi membuka kesempatan pekerjaan bagi banyak orang. Pihak perguruan tinggi bertanggung jawab dalam mendidik dan memberikan kemampuan dalam melihat peluang bisnis serta mengelola bisnis tersebut serta memberikan motivasi untuk mempunyai keberanian

menghadapi resiko bisnis. Semakin muda usia seseorang semakin bagus untuk lebih dini dalam memulai suatu usaha. Peranan perguruan tinggi dalam memotivasi para sarjananya menjadi *young entrepreneurs* merupakan bagian dari salah satu faktor pendorong pertumbuhan kewirausahaan.

Salah satu perguruan tinggi negeri yang turut berperan membantu pemerintah dalam program pengembangan pendidikan wirausaha secara formal adalah Magister Manajemen (MM) Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta yang berorientasi pada keberhasilan program *human resources development* yang sangat ditentukan oleh kualitas individu itu sendiri, proses pendidikan bisnis yang ditempuh, dan kredibilitas perguruan tinggi penyelenggara pendidikan bisnis tersebut. Sebagai program pasca sarjana yang berorientasi bisnis, maka secara ideal lulusan dari program Magister Manajemen sepatutnya memiliki semangat kewirausahaan yang tinggi dan lebih fokus pada penciptaan bidang usaha baru. Namun tentu saja hal ini harus diteliti lebih lanjut.

Dengan latar belakang diatas, maka penelitian ini diberi judul “Pengaruh Sikap, Norma Subyektif, dan Efikasi Diri Terhadap Intensi Berwirausaha Pada Mahasiswa Magister Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta”.

## **1.2. Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana gambaran sikap(kewirausahaan), norma subyektif, efikasi diri dan intensi berwirausaha pada mahasiswa Program Magister Manajemen FE UNJ?
2. Apakah terdapat pengaruh sikap (kewirausahaan) yang dikontrol oleh usia terhadap intensi berwirausaha pada mahasiswa Program Magister Manajemen FE UNJ?
3. Apakah terdapat pengaruh norma subyektif yang dikontrol oleh usia terhadap intensi berwirausaha pada mahasiswa Program Magister Manajemen FE UNJ?
4. Apakah terdapat pengaruh efikasi diri yang dikontrol oleh usia terhadap intensi berwirausaha pada mahasiswa Program Magister Manajemen FE UNJ?
5. Apakah terdapat pengaruh sikap (kewirausahaan), norma subyektif, dan efikasi diri yang dikontrol oleh usia terhadap intensi berwirausaha pada mahasiswa Program Magister Manajemen FE UNJ?

### **1.3. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui gambaran sikap(kewirausahaan), norma subyektif, efikasi diri dan intensi berwirausaha pada mahasiswa Program Magister Manajemen FE UNJ.

2. Untuk mengetahui pengaruh sikap(kewirausahaan) yang dikontrol oleh usia terhadap intensi berwirausaha pada mahasiswa Program Magister Manajemen FE UNJ.
3. Untuk mengetahui pengaruh norma subyektif yang dikontrol oleh usia terhadap intensi berwirausaha pada mahasiswa Program Magister Manajemen FE UNJ.
4. Untuk mengetahui pengaruh efikasi diri yang dikontrol oleh usia terhadap intensi berwirausaha pada mahasiswa Program Magister Manajemen FE UNJ.
5. Untuk mengetahui pengaruh sikap (kewirausahaan), norma subyektif, dan efikasi diri yang dikontrol oleh usia pada intensi berwirausaha mahasiswa Program Magister Manajemen FE UNJ

#### **1.4. Manfaat Penelitian**

Peneliti berharap penelitian ini dimasa mendatang dapat memberikan kontribusi baik berupa akademis untuk pengembangan ilmu dan dunia pendidikan, serta manfaat praktis bagi wirausahawan.

Manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini yaitu :

##### **1. Bagi Pihak Akademis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai sikap, norma subyektif, dan efikasi diri dalam intensi berwirausaha pada mahasiswa Program Magister Manajemen Fakultas Ekonomi, sehingga dapat memberikan informasi bagi pihak lain yang

membutuhkan bahan rujukan untuk penelitian selanjutnya atau untuk kegiatan lain yang berkaitan.

## **2. Bagi Mahasiswa Program Magister Manajemen FE UNJ**

Sebagai masukan berupa informasi tentang pentingnya sikap, norma subyektif, dan efikasi diri terhadap intensi seseorang untuk melakukan wirausaha. Khususnya dari kalangan mahasiswa Program Magister Manajemen FE UNJ sehingga dapat mempergunakan hasil penelitian sebagai bahan pertimbangan dalam menentukan kebijakan setelah menyelesaikan pendidikan formal dan menjadi acuan dalam bekal menjadi wirausaha.

## **3. Bagi Penulis**

Penelitian ini dilakukan untuk memenuhi persyaratan mendapatkan gelar sarjana serta untuk menambah wawasan dan pengetahuan tentang pengaruh sikap, norma subyektif, dan efikasi diri yang dikontrol oleh usia dalam meningkatkan intensi berwirausaha pada mahasiswa Program Magister Manajemen FE UNJ. Serta menjadikan hasil penelitian ini sebagai acuan khususnya untuk pengalaman pribadi dalam berwirausaha.